



Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan

Yulia Fitriani¹, Fathana Gina², Timorora Sandha Perdhana³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara, Indonesia

¹yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id, ²fathana.gina@dsn.ubharajaya.ac.id,

³timorora.sandha@dsn.ubharajaya.ac.id

Article Info

Article history:

Received 15 Oktober 2020

Revised 30 November 2020

Accepted 14 Desember 2020

Keywords:

Parenting Stress;

Working Status;

Economic status;

Parenting assistance

ABSTRACT

Increasing number of cases of child abuse committed by the birth mother is one of the effects of parenting stress—the distress that parents experienced which arises when parenting demands exceed the expected and actual resources available to the parents that permit them to succeed in the parent role. This study aims to see differences in parenting stress in mothers reviewed from working status, economic status and parenting assistance. This study population was mothers with children, with the number of samples was 417 respondents. This study used purposive sampling techniques, where samples were selected based on criteria; mothers who have at least one child, working or not-working, high economic status, moderate, or low, get any assistance or not in parenting, and live in Jabodetabek. The data analysis used a T test and anava test, showing results: 1) There was no difference in parenting stress between working and not-working mothers, 2) There is a difference in parenting stress between high, medium, and low economic status, 3) There is no difference in parenting stress based on parenting assistance.

ABSTRAK

Bukan hal yang lumrah ketika seorang ibu melakukan kekerasan kepada anaknya sendiri. hal ini merupakan salah satu dampak dari *parenting stress*, yaitu kondisi psikologis yang terjadi ketika ibu tidak bisa beradaptasi dengan perannya sebagai seorang ibu. Penelitian bertujuan untuk melihat perbedaan *parenting stress* pada ibu ditinjau dari status pekerjaan, status ekonomi dan bantuan pengasuhan. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak dengan sampel berjumlah 417 responden. Penelitian menggunakan teknik *sampling purposive*, dimana sampel dipilih berdasar kriteria; ibu yang memiliki minimal satu anak, bekerja maupun tidak bekerja, berstatus ekonomi tinggi, sedang, maupun rendah, mendapat bantuan atau tidak dalam mengasuh anak, tinggal di Jabodetabek. Analisis data menggunakan uji t dan anava dua jalur, menunjukkan hasil: 1) Tidak ada perbedaan *parenting stress* antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja. 2) Ada perbedaan *parenting stress* antara status ekonomi tinggi, sedang dan rendah. 3) Tidak ada perbedaan *parenting stress* berdasar bantuan pengasuhan.

Kata kunci

Parenting stress;

Status pekerjaan;

Status ekonomi;

Bantuan pengasuhan

LATAR BELAKANG

Salah satu bentuk kekerasan yang sering dijumpai adalah kekerasan ibu kandung terhadap anaknya sendiri. Kekerasan dapat berupa kekerasan verbal (membentak, memaki, atau mencibir), dan kekerasan fisik (memukul, menendang, menampar). Mayoritas penelitian menjelaskan bahwa *parenting stress* lebih banyak dialami oleh ibu (Neece, Green, Baker, 2012). Seperti kasus yang dituliskan oleh Tifani (2019) pada Okezone.com pada tanggal 19 Januari 2019, menceritakan seorang ibu kandung di Tangerang tega menganiaya anaknya yang masih balita dengan cara memukul dan mencubit hingga tewas. Hal ini dilatarbelakangi oleh ibu yang mengalami stress karena kesulitan ekonomi keluarga. Berita lain dari Kompas.com pada tanggal 10 Maret 2018, seorang ibu tega menganiaya anak kandungnya yang berusia 15 bulan. Diketahui motif ibu yaitu tekanan ekonomi sehingga tega menganiaya anak untuk melampiaskan kekesalannya. Hal ini mengindikasikan adanya *parenting stress* yang dialami oleh ibu.

Data dari Badan Pusat Statistik yang dikutip dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) di tahun 2018 persentase jumlah anak di Indonesia adalah 33% dari 88.321.971 di usia 0-18 tahun. Mereka memiliki potensi risiko kekerasan baik secara fisik, psikis maupun sosial. Dampaknya dapat berakibat pada tumbuh kembang anak yang tidak maksimal dan terganggu bagi korban yang mengalami kekerasan. Beberapa kasus yang terjadi mengakibatkan cacat, trauma psikologis berat, penyalahgunaan NAPZA bahkan sampai kematian.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) jenis kekerasan yang terjadi pada anak bisa beraneka ragam baik fisik, psikis, kekerasan seksual, penelantaran, kekerasan ekonomi atau eksploitasi. Jenis kekerasan menurut World

Health Organization (WHO) misalnya kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat terutama orang tua seperti kekerasan fisik, seksual, psikologis, pengabaian, penindasan, maupun kekerasan secara verbal. Sedangkan berdasar laporan UNICEF tahun 2015 di Indonesia persentase kekerasan terhadap anak usia 13-15 adalah 40%. Anak tersebut mengalami kekerasan fisik minimal satu kali setahun. Persentase anak yang mengalami hukuman secara fisik dari orang tua atau pengasuh sebanyak 26 %. Sedangkan 50% anak diketahui pernah mengalami bullying di sekolah.

Chi and Xu (2018) mengemukakan bahwa meskipun kondisi ekonomi bagus, baik ayah maupun ibu merasa tertekan dalam melakukan pengasuhan anak. Apalagi tuntutan ekonomi yang berat seringkali memicu emosi orang tua terhadap anak. Tingginya biaya hidup di Jabodetabek menjadi pertimbangan beberapa ibu memilih untuk bekerja. Ibu yang bekerja memiliki peran dan tanggung jawab ganda, terhadap pengasuhan anak dan pekerjaan rumah serta tugas ditempatnya bekerja. Hal tersebut dapat menyebabkan kelelahan pada ibu. Dalam kondisi lelah, seringkali menyebabkan seorang ibu tidak mampu mengendalikan emosi terutama ketika menghadapi anak. Sering kali anak jadi pelampiasan emosi seperti dibentak, dipukul, dilempar barang, dan sebagainya. Hal tersebut dapat menimbulkan pengalaman traumatik pada anak sehingga berdampak pada kondisi kesehatan fisik maupun psikis anak.

Hasil penelitian Andriyani (2014) menyatakan bahwa ibu yang bekerja perlu memilih *coping stress* untuk mengurangi kondisi stress yang dialami. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sudhana (2013) menyatakan bahwa stress dialami oleh ibu tanpa pembantu rumah tangga, sehingga ibu rumah tangga juga perlu memilih *coping*

stress untuk mengurangi stressnya (Rosalina & Hapsari, 2014). Ibu yang tidak memiliki *coping stress* yang tepat dapat berdampak pada pengasuhan anak, misalnya melampiaskan emosi negatif kepada anak dengan cara membentak, menendang, memukul bahkan sampai melakukan tindak pembunuhan.

Setiap individu seringkali mengalami *stress*. Menurut Gaol (2016) menjelaskan sumber *stress* yang dikenal dengan istilah *stressor* dapat dikategorikan menjadi tiga jenis. 1) *Life Events* yaitu apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan peristiwa yang dialami; contohnya kematian pasangan, perceraian, kondisi ekonomi. 2) *Chronic Strains* yaitu kesulitan yang berulang-ulang terjadi dalam kehidupan sehari-hari; contohnya beban pekerjaan ibu, tidak bisa mengatur pekerjaan rumah tangga dengan baik, keluarga tidak membantu dan mendukung. 3) *Daily Hassles* yaitu peristiwa kecil yang terjadi dan dapat diselesaikan dalam sehari; contohnya kemacetan, tugas sehari-hari yang penting untuk diselesaikan.

Orang tua mengalami *parenting stress* apabila tidak bisa beradaptasi dengan tugasnya sebagai seorang ibu, sehingga anak menjadi terganggu secara perilaku, terganggu kesejahteraannya dan berpengaruh terhadap cara anak menyesuaikan diri, (Berry & Jones, 1995). *Parenting stress* yang tinggi berdampak pada kondisi yang tidak diinginkan, diantaranya adalah orang tua yang depresi, konflik perkawinan, kesehatan fisik yang menurun, pengasuhan yang kurang efektif dan meningkatkan masalah perilaku anak (Neece, Green and Baker, 2012). Hayes dan Watson (2013) menjelaskan bahwa *parenting stress* adalah pengalaman kesulitan atau ketidak nyamanan yang dihasilkan dari tuntutan yang terkait dengan peran pengasuhan anak. Indikator utama dari *parenting stress* adalah depresi,

kecemasan dan perselisihan perkawinan yang terjadi pada orang tua. Bagi orangtua, dampak dari *parenting stress* adalah orang tua mudah marah, mudah melakukan kekerasan kepada anak sehingga berdampak pada kepribadian anak (Lestari, 2018).

Andriyani (2014) artikel ini menunjukkan bahwa dalam mengatasi *stress* akibat peran ganda yang dijalani oleh seorang ibu tergantung dari kepribadian, usia, inteligensi dan status social serta pekerjaan. Kim (2015) dalam penelitiannya terhadap ibu bekerja menemukan bahwa konflik antara pekerjaan dan pengasuhan pada ibu bekerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap *parenting stress*. Ibu yang bekerja di luar rumah sekaligus mengurus anak dimungkinkan memiliki *parenting stress* yang lebih tinggi dari pada ibu yang tidak bekerja di luar rumah. Alasannya adalah tuntutan waktu, pikiran dan tenaga yang ekstra pada ibu dalam menjalankan kedua peran yang diembannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apreviadizy & Puspitacandri (2014) Ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah lebih *stress* dari pada ibu yang hanya mengurus rumah tangga.

Chi and Xu (2018) menjelaskan bahwa meskipun status ekonomi orang tua dalam kategori tinggi namun baik ayah maupun ibu merasa tertekan untuk menjadi orang tua. Ibu merasa lebih *stress* dibanding ayah dalam mengasuh anaknya. Dimungkinkan ada perbedaan yang mendasar antara ibu dan ayah terkait dengan pengasuhan anak. Ibu biasanya lebih terikat pada anak mereka dan memiliki kepedulian yang lebih tinggi pada pertumbuhan anaknya. Putri dan Sudhana (2013) menjelaskan hasil penelitiannya yaitu antara ibu rumah tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu ada perbedaan tingkat *stress* yang signifikan. Ibu yang tidak menggunakan pembantu rumah tangga lebih *stress* dari

pada yang menggunakan. Andriyani (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam mengatasi stress akibat peran ganda yang dijalani oleh seorang ibu tergantung dari kepribadian, usia, inteligensi dan status sosial serta pekerjaan. Rosalina dan Hapsari (2014) menjelaskan cara mengatasi stress salah satunya dengan *coping stress*.

Lestari (2018) menjelaskan bahwa komponen *parenting stress* berdasarkan pendekatan P-C-R terdiri dari tiga, yaitu P adalah komponen dari *parenting stress* yang bersumber dari orang tua. C adalah komponen *parenting stress* yang bersumber dari anak. R adalah komponen *parenting stress* yang bersumber dari hubungan keduanya, yaitu orang tua dan anak. Pemicu *parenting stress* juga bisa terjadi karena karakteristik orang tua dalam melakukan pengasuhan, misalnya kesehatan psikis orang tua, keharmonisan hubungan dengan pasangan.

Chi & Xu (2018) menjelaskan tinggi rendahnya *parenting stress* tergantung dari latar belakang orang tua seperti usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, struktur keluarga dan sifat pekerjaan. Budaya di Cina tugas pria dan wanita dalam mengasuh anak itu berbeda, tugas ibu adalah mengasuh anak dan peran ayah adalah mengajar anak. Setiap anak yang masih dalam pengawasan orang tua atau pihak yang bertanggung jawab merawatnya berhak mendapatkan perlindungan dari tindak kejahatan baik secara fisik, psikis maupun diskriminasi sosial.

Setelah penelitian selesai dilakukan diharapkan dapat memperoleh gambaran *Parenting stress* pada ibu berdasarkan status

pekerjaan ibu, status ekonomi keluarga, dan bantuan pengasuhan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena *Parenting stress* yang dialami ibu akan berdampak pada pengasuhan anaknya. Pengasuhan yang negatif cenderung akan menimbulkan pengalaman traumatik dan menghambat perkembangan anak. Sedangkan pengasuhan yang positif akan berdampak pada anak yang sejahtera, bahagia dan tumbuh secara optimal.

Hipotesis penelitian ini adalah 1) ada perbedaan *parenting stress* antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. 2) Ada perbedaan *parenting stress* antara ibu dengan status ekonomi tinggi, ibu dengan status ekonomi sedang dan ibu dengan status ekonomi rendah. 3) Ada perbedaan *parenting stress* antara ibu dengan bantuan pengasuhan kakek/nenek, ibu dengan bantuan pengasuhan *babysitter* dan ibu tanpa bantuan pengasuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif diawali dengan mengumpulkan data fenomena yang terjadi dilapangan. Setelah fenomena dirumuskan, peneliti mencari teori yang sesuai dengan fenomena yang disusun. Peneliti menentukan *parenting stress* sebagai variabel utama atau variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari status pekerjaan, Status ekonomi dan bantuan pengasuhan. Alat pengumpulan data menggunakan skala *parenting stress*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik uji beda.

Populasi dan Sampel

Tabel 1. Sebaran Subjek

Status Pekerjaan	N	Status Ekonomi	N	Bantuan Pengasuhan	N
Bekerja	318	Rendah	134	Baby Sitter	120
Tidak Bekerja	153	Sedang	169	Kakek Nenek	134
		Tinggi	168	Tanpa Bantuan	217

Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki minimal satu anak. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel diambil dengan menggunakan kriteria: ibu yang memiliki anak baik yang bekerja atau tidak bekerja, ibu dengan bantuan pengasuhan kakek/nenek/, *babysitter* atau tanpa bantuan pengasuhan, ibu dalam keluarga status ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Dari penyebaran instrument, didapatkan responden berjumlah 471 orang.

Metode Pengumpulan Data

Setelah menentukan variabel, tim peneliti mencari instrumen ukur yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mendiskusikan untuk menentukan instrumen yang akan digunakan dipenelitian ini. Setelah berdiskusi tim peneliti menentukan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala *Parenting stress* yang dikembangkan oleh Berry and Jones (1995), terdiri dari aspek orangtua, anak, dan hubungan orang tua-anak. Skala *Parenting stress* yang disusun Berry dan Jones merupakan skala dengan Bahasa Inggris, kemudian oleh peneliti dilakukan adaptasi kedalam Bahasa Indonesia yang kemudian dilakukan uji coba skala. Pelaksanaan uji coba skala dilakukan dengan cara tes terpakai. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan dipakai. Skala ini terdiri dari 18 aitem, dengan pilihan respon jawaban Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Tidak Menentukan, Setuju dan Sangat Setuju. Nilai koefisien reliabilitas pada skala ini adalah 0,867, maknanya skala *parenting stress* sangat reliabel.

Setelah alat ukur dapat dinyatakan valid dan reliabel, peneliti menyusun jadwal untuk pelaksanaan penelitian. Tim peneliti membagi tugas dalam mengambil data, mengkodekan data, menganalisis data,

menyusun laporan. Pengambilan data akan kami lakukan dengan cara menyebar alat ukur ke responden melalui google form yang akan disebar melalui sosial media WhatsApp. Didalam form instrumen ukur tertera kriteria responden yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan koding. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak baik yang bekerja atau tidak bekerja, Ibu dengan bantuan pengasuhan kakek/nenek/, *babysitter* atau tanpa bantuan pengasuhan, Ibu dalam keluarga status ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Jumlah responden 471 orang.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul tim peneliti bersama-sama mengkodekan data hasil penelitian. Setelah data dikoding, tim peneliti melakukan analisis data penelitian. Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik uji beda. Analisis pertama menggunakan uji t, tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan *Parenting stress* pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Analisis kedua menggunakan anava tiga jalur, tujuannya untuk mengetahui perbedaan *Parenting stress* pada ibu dengan status ekonomi rendah, status ekonomi sedang dan status ekonomi tinggi. Analisis ketiga menggunakan anava tiga jalur yang bertujuan untuk mengetahui *Parenting stress* pada ibu dengan bantuan pengasuhan kakek/nenek/, ibu dengan bantuan pengasuhan *babysitter* dan ibu tanpa bantuan pengasuhan.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan analisis hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas tujuannya untuk mengetahui

sebaran data normal atau tidak dengan menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Statistic	df	Sig
0,062	471	0,000

Berdasarkan tabel uji normalitas dapat diketahui bahwa sebaran data tidak terdistribusi normal dengan ditunjukkan nilai sig 0,000 atau <0.05 . Meskipun demikian analisis hipotesis tetap

diperbolehkan menggunakan analisis statistik parametrik.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Levenshtein Statistic	df1	df2	Sig
1.184	2	468	0,307

Berdasarkan tabel uji homogenitas dapat diketahui bahwa sebaran data memiliki varian yang sama atau homogen ditunjukkan dengan nilai sig 0,307 atau $>0,05$.

Tabel 4. Perbedaan Parenting Stress Berdasar Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	N	Mean	SD	Sig	F
Bekerja	315	39,16	7,255	0,879	0,023
Tidak Bekerja	153	39,73	7,143		

Setelah dilakukan uji asumsi kemudian dilanjutkan dengan analisis hipotesis. Analisis Pertama menggunakan teknik analisis uji beda tujuannya untuk membedakan *parenting stress* berdasar status pekerjaan. Deskripsi statistik uji t dapat diketahui jumlah ibu bekerja sejumlah 318 orang, dengan skor mean *parenting stress* 39,16, nilai standar deviasi 7,255.

Sedangkan ibu yang tidak bekerja berjumlah 153 dengan skor mean *parenting stress* 39,73, nilai standar deviasi 7,143. Berdasarkan hasil analisis uji t dapat diketahui nilai $F = 0,023$; Nilai Sig = 0,879 atau $p > 0,05$. Artinya tidak ada perbedaan *parenting stress* antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja.

Tabel 5. Perbedaan Parenting Stress Berdasarkan Status Ekonomi

	N	Mean	SD	Sig	F
Rendah	134	39,28	6,788		
Sedang	169	38,19	6,843	0,01	4,604
Tinggi	168	40,57	7,739		

Analisis kedua menggunakan teknik analisis anava tujuannya untuk mengetahui perbedaan *parenting stress* berdasar status ekonomi. Hasil deskriptif statistik uji anava dapat diketahui bahwa subjek dengan status ekonomi rendah berjumlah 134 orang, dengan nilai mean 39,28. Status ekonomi sedang berjumlah 169 orang dengan nilai mean 38,19. Status ekonomi tinggi berjumlah 168 orang dengan nilai mean 40,57. Berdasar uji anava dapat diketahui nilai $t = 4,647$; nilai Sig = 0.010 atau $p < 0,05$.

Artinya terdapat perbedaan *parenting stress* yang sangat signifikan antara status ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Berdasar nilai mean pada masing-masing kelompok, dapat diketahui bahwa ibu dengan status ekonomi tinggi mengalami *parenting stress* tertinggi memiliki skor mean 40,57. Kedua ibu dengan status ekonomi rendah memiliki skor mean 39,28. Ketiga status ekonomi sedang dengan skor mean 38,19.

Tabel 6. Perbedaan Parenting Stress Berdasarkan Bantuan Pengasuhan

	N	Mean	SD	Sig	F
Kakek/Nenek	134	39,08	0,786		
Babysitter	120	39,85.	7,041	0,666	0,406
Tanpa Bantuan	217	39,23	7,579		

Analisis ketiga menggunakan teknik analisis anava tujuannya untuk mengetahui perbedaan *parenting stress* berdasar bantuan pengasuhan. Hasil deskriptif dapat diketahui bahwa subjek dengan bantuan *babysitter* berjumlah 120 orang, dengan nilai mean 39,85. Bantuan Kakek Nenek berjumlah 134 orang dengan nilai mean 39,08. Tanpa bantuan berjumlah 217 orang dengan nilai mean 39,23. Berdasar analisis anava dapat diketahui nilai $t = 0,406$; Nilai Sig = 0,666 atau $p > 0,05$. Artinya Tidak ada perbedaan *parenting stress* berdasar bantuan pengasuhan.

PEMBAHASAN

Maraknya kekerasan yang dilakukan oleh ibu kandung terhadap anaknya sendiri mengindikasikan bahwa ibu mengalami *parenting stress* dalam mengasuh anaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan *parenting stress* antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja. Baik ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja sama-sama menunjukkan *parenting stress* yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jo & Ran (2014) menjelaskan bahwa setelah dua dan tiga tahun dari kelahiran, terjadi peningkatan *parenting stress* pada ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja. Chi&Xu (2018) menjelaskan bahwa beban pekerjaan yang tinggi, bekerja lebih dari 60 jam perminggu, konflik ditempat kerja berpengaruh terhadap *parenting stress* orang tua. Hasil penelitin ini menggambarkan tidak ada perbedaan *parenting stress* baik ibu yang bekerja maupun tidak bekerja.. Ibu yang bekerja memiliki beban ganda yaitu beban ditempat kerja dan beban pekerjaan rumah. Hal

tersebut menyebabkan ibu kelelahan dan mudah mengalami stress. Agar ibu yang bekerja tetap bahagia, salah satunya dengan cara meningkatkan *psychological capital* (Yunita,2019). Meskipun ibu tidak bekerja, bukan berarti ibu terhidar dari *parenting stress*. Pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci serta dalam waktu bersamaan harus mengasuh anak bukanlah pekerjaan yang ringan untuk dijalani oleh seorang ibu. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap *parenting stress* pada ibu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Krisnatuti, Yuliati (2015) menjelaskan bahwa *stressor* yang tinggi berkontribusi dalam meningkatkan *parenting stress* pada ibu. *Stressor* tersebut diantaranya bersumber dari anak yaitu anak susah makan, anak susah tidur, anak tidur larut malam, anak kurang ceria, perkembangan anak lamban, anak rewel. Hal ini dapat meningkatkan beban pekerjaan rumah pada ibu.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dijelaskan ada perbedaan *parenting stress* berdasar status ekonomi keluarga. Status ekonomi tinggi justru digambarkan paling rentan mengalami *parenting stress* paling tinggi, status ekonomi rendah diurutan kedua, dan status ekonomi sedang menggambarkan mengalami *parenting stress* paling rendah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emmen, Rosanneke, Malda, dkk (2013) yang menyatakan bahwa status ekonomi rendah dapat memprediksi *parenting stress* pada orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitiannya Syafitri dan Hadjam (2017) yang menjelaskan bahwa meskipun status ekonomi rendah, tetapi *parenting stress* pada orang tua juga rendah. Hal ini

disebabkan oleh tingginya tingkat religiusitas orang tua. Karakter positif yang ditunjukkan adalah meskipun status ekonomi rendah tetapi individu menerima takdir Tuhan, sabar, ikhlas, pasrah tetapi juga ada usaha yang maksimal dan optimis terhadap masa depan, sehingga terhindar dari *parenting stress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dengan status ekonomi tinggi menunjukkan *parenting stress* yang tinggi. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan semakin tinggi status ekonomi semakin tinggi pula tingkat kebutuhan konsumsi. Kebutuhan konsumsi berupa menyekolahkan anaknya di sekolah yang dianggap bagus dan mahal, tempat tinggal yang lebih nyaman dan strategis, serta kebutuhan belanja yang lebih tinggi. Kebutuhan konsumsi yang tinggi dapat menjadi *stressor* bagi ibu yang berdampak pada kondisi emosi, mudah marah, tertekan, sehingga memicu *parenting stress*. Hal ini sejalan dengan teorinya Gaol (2016) yang menjelaskan ada tiga jenis *stressor* yang dapat menyebabkan *parenting stress* salah satunya *life events*, yaitu individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam peristiwa yang dialami seperti kondisi ekonomi. Griffin, Coccia, Darling, dkk (2013) apapun yang menjadi kesenangan orang tua akan mempengaruhi tekanan hidup dan kepuasan hidupnya, sehingga orang tua mengalami *stress* ekonomi yang lebih tinggi.

Setelah dilakukan analisis hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan *parenting stress* berdasarkan bantuan pengasuhan. Ibu yang mendapat bantuan pengasuhan dari kakek/nenek, *babysitter*, atau tidak mendapat bantuan pengasuhan sama-sama mengalami *parenting stress*. Meskipun ibu sudah mendapat bantuan dalam mengasuh anak, sehingga diasumsikan dapat mengurangi beban kerjanya tetapi tidak membantu ibu terhindar dari *parenting stress*. Seperti yang

dijelaskan oleh Kyung (2011) bahwa faktor psikologis atau faktor dari dalam diri individu lebih berperan dalam menentukan tinggi rendahnya *parenting stress* pada orang tua. Meskipun ibu mendapat bantuan pengasuhan dari orang lain, tetapi jika kondisi psikologisnya tertekan tetap berdampak pada tingginya *parenting stress*. Demikian sebaliknya, meskipun ibu tidak mendapatkan bantuan pengasuhan, tetapi ibu lebih sehat secara psikologis, lebih menerima dan lebih menikmati pekerjaannya sebagai seorang ibu, sehingga seorang ibu juga dapat terhindar dari *parenting stress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan *parenting stress* antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja maupun tidak bekerja sama-sama mengalami *parenting stress*. Ada perbedaan *parenting stress* berdasar status ekonomi. Status ekonomi tinggi justru menunjukkan tingkat *parenting stress* yang tinggi dari pada status ekonomi sedang dan rendah. Tidak ada perbedaan *parenting stress* pada ibu berdasar bantuan pengasuhan. Ibu yang mendapatkan bantuan pengasuhan dari kakek, nenek, atau *babysitter* dan ibu yang tidak mendapatkan bantuan pengasuhan, sama-sama mengalami *parenting stress*.

Saran untuk ibu yang bekerja disarankan menghindari faktor yang dapat menyebabkan *parenting stress* sehingga anak dapat tumbuh sehat secara fisik maupun psikis. Saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan variabel lain terutama variabel dari dalam diri individu atau psikologis untuk melihat tinggi rendahnya *parenting stress* pada ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2014). Coping stress pada wanita karier yang berkeluarga. *Jurnal Al-Bayan*, (21)30. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/119/0>
- Apreviadizy, P., & Puspitacandri, A. (2014). Perbedaan stres ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 58–65. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/233>
- Berry & Jones. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Sage Journals*, 12(3). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265407595123009>
- Chi, L.C., & Xu, H. X. (2018). Parenting stress and its associated factors among parents working in hospitality and services industries of macau. *Journal of Tourism & Hospitality*, 7(3), 1000362. <https://www.longdom.org/open-access/parenting-stress-and-its-associated-factors-among-parents-working-in-hospitality-and-services-industries-of-macau-2167-0269-1000362.pdf>
- Emmen, Rosanneke, A. G., Malda. (2013). Socioeconomic status and parenting in ethnic minority families: Testing a minority family stress model. *Journal of Family Psychology*, 27(6), <https://psycnet.apa.org/buy/2013-38553-001>
- Farhan, F. (2018, 24 Maret). Nasib pilu bayi Calista, 2 bulan dianiaya ibu kandung hingga babak belur. <https://regional.kompas.com/read/2018/03/24/08595271/nasib-pilu-bayi-calista-2-bulan-dianiaya-ibu-kandung-hingga-babak-belur?page=all>
- Gaol, N. T. L. (2016). Teori stress: Stimulus, respond dan transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1-11. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11224>
- Griffin, A. V., Coccia, C. C., Darling, C. A. (2013). The role of parental indulgence and economic stress in life satisfaction: Differential perceptions of parents and adolescents. *Journal of Family Social Work*, 16(3). <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10522158.2013.786776>
- Hayes, S. A. & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: a meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *J Autism Dev Disord*, 43, 629-642. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22790429/>
- Hildingsson, I. & Thomas, J. (2014). Parental stress in mothers and fathers one year after birth. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 32. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/02646838.2013.840882>
- Joo, S. Y. & Ran, L. M. (2014). Parenting stress changes in both of continuous working and non-working mother after the birth of their first child: A focus on the effects of the values, knowledge and expectations about their children. *Korean Journal of Child Studies*, 35(5), 15-35. <https://koreascience.or.kr/article/JAKO201432441780437.page>
- Kim, A. (2015). Study on the effect of working mom ' s conflict between job and nurturing on parenting stress - focus on mediating effect of core competence in nurturing. <https://doi.org/10.17485/ijst/2015/v8i26>
- Kyung, K., M. (2011). Parenting stress and related factor of employed and non-employed mothers with infants. *Korean Journal of Childcare and Education*, 7(2), 19-41.

- <http://koreascience.or.kr/article/JAKO201608450941725.page>
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (5th ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Neece, C. L., Green, S. A., & Baker, B. L. (2012). Parenting stress and child behavior problems: A transactional relationship across time. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 117(1), 48-66. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22264112/>
- Putri, K. A. K. & Sudhana, H. (2013). Perbedaan tingkat stres pada ibu rumah tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 94-105. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25052>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018, 18 Desember). Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja. <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/19010400001/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja.html>
- Rosalina, A. B. & Hapsari, I. I. (2014). Gambaran coping stress pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3(1). <https://docplayer.info/58881855-Gambaran-coping-stress-pada-ibu-rumah-tangga-yang-tidak-bekerja.html>
- Sari, D. Y., Krinatuti, D., Yuliati, L. N. (2015). Stres ibu dalam mengasuh anak pada keluarga dengan anak pertama berusia di bawah dua tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(2), 80-87. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/10021>
- Syafitri, D. U. & Hadjam, M. N. R. (2017). Religiusitas: Faktor protektif pengasuhan orangtua dengan status sosial ekonomi rendah. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(2). <https://journal.uii.ac.id/Psikologika/article/view/10685>
- Tyifani, A. (2019, 19 Januari). Bayi yang tewas di Tangerang ternyata dianiaya ibu kandung. <https://news.okezone.com/read/2019/01/19/338/2006714/bayi-yang-tewas-di-tangerang-ternyata-dianiaya-ibu-kandung>
- Yunita, M. M. (2019). hubungan psychological capital dengan kebahagiaan pada wanita dewasa awal yang mengalami konflik peran ganda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8 (1), 29-36. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/23>